

REPRESENTASI ALAM DALAM NOVEL ANAK RANTAU KARYA AHMAD FUADI (PENDEKATAN EKOLOGI GREG GARRARD)

Astriana

Universitas Negeri Makassar

Astriana925@gmail.com.

ABSTRAK

Astriana, 2019. “Representasi Alam dalam Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi (Pendekatan Ekologi Greg Garrard).” *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, (dibimbing oleh Muhammad Rapi Tang dan Juanda).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi alam dan mendeskripsikan hubungan alam dan manusia dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi berdasarkan Ekologi Greg Garrard. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif. Data diperoleh dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik baca dan catat pada kartu data, melalui tiga teknik analisis yaitu reduksi data, penyajian data atau display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pertama, novel *Anak Rantau* ditemukan penggambaran alam dan hubungan alam dengan manusia khususnya di Kampung Tanjung Durian. Kedua, latar pedesaan yang masih asri ditandai dengan banyaknya sawah, ladang, dan kebun serta danau yang sangat indah. Alam yang tergambar dalam novel *Anak Rantau* ditemukan terjadinya krisis ekologi yang terdapat dalam *Anak Rantau* yang ditunjukkan melalui perilaku-perilaku tokohnya antara lain bencana, pencemaran, tempat tinggal, dan binatang yang merupakan terjadinya krisis ekologi pada kampung tanjung durian.

Kata kunci : Representasi, manusia, alam, Greg Garrard.

LATAR BELAKANG

Manusia sebagai makhluk individu sosial dan ekologis perlu mendapat internalisasi nilai melalui jalur pendidikan. Karya sastra memiliki aspek pembelajaran pembacanya, antara lain pendidikan karakter telah dilakukan oleh Juanda 2016:4 (a) menjelaskan bahwa perolehan

kebudayaan oleh manusia terjadi melalui proses yang disebut pendidikan. Dalam pengertian ini pendidikan adalah jalur mewariskan dan mewarisi kebudayaan. Juanda 2018: 168 (b) menjelaskan bahwa fenomena lingkungan pada cerpen koran Minggu merupakan permasalahan global. Semua disiplin ilmu telah mengkaji tata cara

penanganan lingkungan di dunia. Pada penelitian ini memfokuskan tentang pendidikan karakter terhadap lingkungan dengan pendekatan ekokritik.

Pengungkapan secara ekokritik dianggap mampu menjelaskan bahwa sastra merupakan produk kreatif alam di mana manusia menjadi bagian yang tidak terpisahkan di dalamnya. Dengan demikian, pesan-pesan kearifan dalam sastra akan menjangkau keseluruhan kehidupan di alam semesta. Alam berperan besar dalam kehidupan manusia. Alam menyediakan sumber daya alam bagi makhluk hidup yang ada di bumi. Manusia sebagai salah satu penghuni alam memiliki sifat konsumtif, di mana sebagian besar manusia hanya mengkonsumsi tanpa bertanggung jawab sebagaimana mestinya memperlakukan alam tersebut dengan baik. Akibatnya dari sifat konsumtif tersebut membuat keadaan lingkungan semakin rusak dan merubah tatanan ekosistem yang sudah tertata dengan tepat, sehingga manusia akan kekurangan sumber daya alam yang sudah tersedia di bumi ini.

Hal ini sangat beralasan mengingat sastra tumbuh, berkembang dan bersumber dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam. Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, pemertahanan adat budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan. Dengan demikian kearifan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat untuk menjaga kelestarian ekologi atau kelestarian alam. Kearifan lokal setempat (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki, dipedomani dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat (Sibarani 2012:109-113).

Novel secara organis mengisahkan berbagai kejadian atau peristiwa penting dan luar biasa yang dialami oleh para tokohnya. Kejadian traumatik yang dikisahkan dengan intensitas emosi dan perasaan tokoh diungkapkan melalui dengan gaya bahasa yang estetik. Pengisahan tersebut dapat dikisahkan secara tidak berurutan atau dikenal dengan alur suara balik. Dari semua peristiwa itu, terjadilah konflik yang melahirkan kenyataan baru dan kenyataan baru itu bisa berupa perubahan nasib baik atau buruk yang diterima oleh tokoh utama.

Pada novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi terbitan 2017, berlatar budaya Minang, bukit tinggi dengan tokoh utama seorang anak yang bernama Hapi terpaksa tinggal di kampung halaman ayahnya, Martiaz. Secara umum novel ini bermuatan cerita kekeluargaan, persahabatan, petualangan dan lingkungan hidup. Melalui *Anak Rantau* pembaca seolah-olah diajak untuk ikut kembali mengembara dan memperoleh

pelajaran hidup. Bukan hanya persoalan nilai kehidupan yang tergambar dalam novel tetapi juga, tampak adanya penggambaran keadaan alam Minangkabau yang menjadi latar cerita novel tersebut di atas.

Kajian kesusastraan Indonesia menguatkan bahwa ada beberapa sastrawan dalam berkarya memperlihatkan hal yang bertemakan lingkungan. Karya sastra Indonesia melalui zaman Melayu klasik sampai sekarang tidak sedikit yang mengekspresikan kreasi imajinatifnya sebagai bentuk pengaguman dan keakraban pada alam. Sudah sejak lama sastrawan Indonesia peduli kepada alam, dan kepedulian itu terlihat dari penggambaran latar alam beserta isinya seperti: hutan, gunung, pepohonan, sungai, laut, tumbuh-tumbuhan, dan makhluk hidup di jagat raya ini (Juanda 2018:2). Perubahan iklim, misalnya, merupakan salah satu masalah global dengan implikasi serius terhadap lingkungan, ekonomi, sosial, politik, dan budaya yang dihadapi umat manusia di zaman sekarang. Juanda (2019:34) menjelaskan bahwa sastra anak local dan nilai pendidikan lingkungan yang ada didalamnya merekomendasikan perlunya pemahaman dan kesadaran pada peserta didik sejak dini.

Garrad (20012:4) menyebutkan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Ekokritik adalah studi hubungan

antara manusia dan non manusia, seluruh sejarah budaya manusia yang memerlukan analisis kritis istilah manusia itu sendiri dengan melakukan analisis kritis tentang manusia dan lingkungan. Novel secara organis mengisahkan berbagai kejadian atau peristiwa penting dan luar biasa yang dialami oleh para tokohnya. Juga kejadian traumatik yang dikisahkan dengan gaya bahasa yang hidup dan menguras emosi dan perasaan. Pengisahan tersebut kadang tidak berurutan, kadang dengan sorot balik, kadang dengan pemindahan latar dan sebagainya.

Endraswara (2016) ekokritik sastra mengungkap estetika ekologis yang mendalam tentang sastra. Banyak hal yang dapat diungkap dari studi ini, salah satunya menangkap eksistensi lingkungan fisik dan lingkungan imajinasi dalam sastra. Keanekaragaman hayati budaya lingkungan global sering melahirkan bahaya pada polusi sastra.

Penggunaan ekokritik dalam telaah sastra lisan dikatakan tepat mengingat sastra lisan, yang berhabitat di dalam peradapan tradisonal-lisan, berpotensi besar mengungkapkan nilai-nilai kearifan kepada alam. Dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, Sastra lisan jawa berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan. Ekokritik berurusan dengan manusia dan

budayanya dengan dunia manusia dan non manusia yang berkaitan dengan kebutuhan dasar serta gangguan dan keadaan lingkungan (Sharma 2017:25). Juanda 2018:165 (a) menjelaskan bahwa kesadaran lingkungan di seluruh dunia sedang dibuat oleh akademis, pemikir, dan aktivitas lingkungan guna melindungi dan melestarikan ekologi. Juanda 2018:70 (b) menjelaskan bahwa para ahli lingkungan telah menunjukkan kepedulian pertumbuhan populasi yang cepat, penggunaan sumber daya alam secara berlebihan, menebangi pohon, membangun industri, membakar hutan, membangun gedung dan bendungan serta dampaknya bagi manusia. Juanda dan Aziz 2018 (c) Ada berbagai tema karya sastra yang dimuat dalam media Kompas edisi mingguan, antara lain: persoalan lingkungan, korupsi, sosial budaya, dan pendidikan. Keragaman tema tersebut dilatari oleh penulis yang berasal dari berbagai latar belakang sosial budaya yang tersebar diberbagai pelosok tanah air seperti: Sumatra, Jawa, dan Sulawesi. Keunikan ekspresi tercermin dalam tulisan para pengarang yang semestinya dipahami antar etnis agar terjalin hubungan yang komunikatif. Berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji cerpen dengan pendekatan Ekokritik.

Penelitian relevan yang menggunakan kajian ekokritik yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Feriani (2017), Devi (2018), Nurul (2018). Dari kesimpulan skripsi yang terdapat pada e-prints UNM dari hasil

penelitian (Lilisuriani, 2019) tentang “Harmonisasi antara alam dan manusia dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam: Suatu kajian ekokritik Greg Garrard” ditemukan bentuk sikap dan harmonisasi alam dan tokoh dalam novel tersebut tergambar melalui perjuangan tokoh El dalam mengharmoniskan alamnya dengan manusia. Tokoh El mendekatkan diri dengan alam untuk memperlihatkan kepada manusia bahwa manusia dapat hidup harmonis dengan alam dan dapat menempatkan dirinya untuk tetap harmonis dengan alam. Selanjutnya penelitian (Ritmadanti Ariputi. 2019) tentang “Persoalan Ekologis dalam Novel Kesturi dan Kepodang Kuning Karya Afifah Afra : Suatu Kajian Ekokritik Greg Garrard” ditemukan masalah-masalah lingkungan yang berkaitan erat dengan konsep ekologi. Selanjutnya penelitian (Asmawati, 2019) meneliti tentang “Fenomena kerusakan alam dalam kumpulan cerpen Ikan-ikan dari laut merah karya Danarto (Kajian ekokrtik Lawrence Buell)” ditemukan bentuk kerusakan alam yang ditemukan melalui beberapa cerpen yakni Jejak Tanah, Nistagmus, Pohon yang Satu Itu, Pohon Zaqqum dan Pantura. Bentuk kerusakan yang dimaksud mengarah pada tindakan kesemana-menaan terhadap tanah dan pohon serta lingkungan hidup, bencana dan dampak kerusakan alam seperti tsunami, banjir, serta kebakaran hutan. Selanjutnya penelitian (Jack Rivai, 2019) meneliti tentang “Interaksi Antara Manusia dan Alam dalam

Novel *Rahasia Pelangi* Karya Riawani Elyta & Shabrina WS (Pendekatan Ekokritik Greg Garrard)” ditemukan bentuk interaksi manusia dan alam serta keharmonisan antara manusia dan alam yaitu berupa perilaku atau aksi yang dilakukan oleh para organisasi lingkungan. Selanjutnya penelitian (Sutiyanti, 2019) meneliti tentang “Representasi Kerusakan Lingkungan di Indonesia dalam Puisi Media Daring Indonesia (Kajian Ekokritik)” ditemukan kerusakan lingkungan di Indonesia yang ditemukan dalam puisi media daring ini mencakup kerusakan hutan, pencemaran lingkungan, dan kepunahan keanekaragaman hayati. Selanjutnya penelitian (Nova Agusryana Syarif, 2019.) “Fenomena Lingkungan dalam Serial *Anak-Anak Mamak* Karya Tere Liye: Kajian Ekokritik” ditemukan bentuk kearifan ekologis yang terdapat dalam *Serial Anak-Anak Mamak* dapat dikatakan bahwa tokoh-tokoh dalam *Serial Anak-Anak Mamak* menunjukkan sikap arif dan bijaksana terhadap alam. Sikap tersebut antara lain sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab terhadap alam, dan prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, prinsip tidak merugikan alam, serta prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam. Penelitian tersebut mengkaji novel dan cerpen dengan pendekatan Ekokritik

Berdasarkan alasan penelitian tersebut, novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dapat digunakan sebagai objek penelitian dalam bidang kajian

Ekokritik dengan judul “Representasi Alam dalam Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi: Sebuah Kajian Ekokritik.

Berdasarkan latar belakang penelitian, adapun masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi alam dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi berdasarkan pendekatan Ekokritik ?
2. Bagaimana keterkaitan manusia dengan alam dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi berdasarkan pendekatan Ekokritik Greg Garrard ?

KAJIAN TEORI

1. Karya Sastra

Faruk (2010:46) menjelaskan karya sastra memiliki hubungan dengan dunia sosial yang nyata, yaitu lingkungan sosial di mana bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku berdasarkan tempat dan waktunya. Di antara semua karya sastra itu ialah puisi lirik, drama, dan cerita rekaan. Semua mahakarya tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan estetis (Wellek Warren, 2014: 11). Selanjutnya, purba (2010:65) menjelaskan bahwa Novel merupakan bagian dari sastra yang umurnya sudah cukup tua di samping puisi dalam perjalanan sejarah kesusastraan Indonesia bila dibandingkan dengan karya-karya sastra lainnya seperti cerpen, drama, maupun esai dan kritik. Sebagai sebuah karya fiksi, novel

menawarkan sebuah dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, yang kesemuanya juga bersifat imajinatif. Kesemuanya itu, meskipun bersifat noneksistensial, karena dengan sengaja dikreasikan oleh pengarang, dibuat sama atau mirip, diimitasikan dan dianalogikan dengan dunia nyata, lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi atau terlihat berjalan dengan sistem koherensinya sendiri (Nurgiyantoro, 2009: 4).

Menurut Garrard (2012:5) ekokritik meliputi studi tentang hubungan antara manusia dan nonmanusia (hewan dan tumbuhan), sejarah manusia dan budaya yang berkaitan dengan analisis kritis tentang manusia dan lingkungan. Ekokritik bertujuan menunjukkan bagaimana karya sastra mempunyai kepedulian terhadap lingkungan dan berperan memecahkan masalah ekologi (Endraswara, 2016:33). Dalam karya sastra ada yang mengangkat tentang kerusakan alam. Dari karya yang telah dituliskan tersebut dapat diteliti menggunakan ekokritik. Juanda (2018:12) menjelaskan bahwa Teori ekokritik mengolaborasikan antara sastra dan ekologi. Sastra berhubungan dengan hal yang bersifat imajinatif, namun sastra terkadang membahas realitas. Ekologi membahas mengenai atau isu-isu lingkungan, social, politik, maupun budaya. Menurut

Garrard (2004:20), ekokritisisme mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekokritisisme diilhami oleh (juga sebagai sikap kritis dari) gerakan-gerakan lingkungan modern. Greg Garrard menelusuri perkembangan gerakan itu dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, sebagai berikut: (a) pencemaran (*pollution*), (b) hutan belantara (*wildrness*), (c) bencana (*apocalypse*), (d) perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), (e) binatang (*animals*), dan (f) bumi (*earth*).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penerapan metode kualitatif ini bersifat deskriptif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata dalam bentuk kutipan. Penelitian ini akan difokuskan pada persoalan penggambaran alam dan hubungan alam dengan manusia dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi berdasarkan ekokritik Greg Garrard. Sumber data dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi cetakan kelima novel ini diterbitkan oleh PT Falcon Jakarta 2018. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yang terbagi menjadi dua yaitu teknik baca dan teknik catat. Dalam penelitian ini tahapan analisis

dilakukan secara interaktif yaitu reduksi data, penyajian data dan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi merupakan penggambaran objek atau keadaan yang mengungkapkan secara realita dari berbagai sisi atau sudut pandang. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekokritik Greg Garrard sebagai objek formal untuk mengidentifikasi teks-teks atau kalimat yang berupa representasi alam dan keterkaitan alam dan manusia. Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membaca secara berulang-ulang objek material kemudian diidentifikasi, diklasifikasi dan dideskripsikan.

Adapun bentuk representasi alam yang didapat yaitu berupa keterkaitan alam dan manusia dalam novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi dilihat dari pendekatan ekokritik Greg Garrard:

1. Representasi alam dalam Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi berdasarkan pendekatan Ekokrtik.

a. Pemukiman

Berdasarkan teori ekokritik Greg Garrard, dapat digambarkan alam dalam novel *Anak Rantau* dapat berupa penggambaran pemukiman warga yang terletak di sekitar danau, letak geografis kampung Tanjung Durian, dan berbagai suguhan keindahan alam yang diselipkan dalam kisah novel. Penggambaran pemukiman masyarakat

Minangkabau tercermin dalam kisah antara Ayah dan Hepi. Berikut kutipannya.

“Bapak dan anak ini mendarat di Padang lalu menumpang bus menuju kampung halaman di tepi Danau Talago. (Fuadi, 2018:16).”

“Martiaz membuka jendela bus dan membiarkan angin menerbangkan rambut gondrongnya. Lantas pelan-pelan dia menutup mata, mencium udara, dan menjulurkan lidah sedikit, seperti komodo purba membaui Pulau Rinca dengan lidah sulurnya. Berbagai aroma tercium: bau batang sabit yang baru disabit, aroma udara yang manis yang membubung dari cangkih, dan kulit manis yang di jemur di atas aspal begitu saja. (Fuadi, 2018:17).”

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Ayah Hepi bernama Martiaz adalah orang Minangkabau yang merantau ke Jakarta kemudian menikah dan memiliki anak bernama Hepi. Saat Hepi usia SMP Ayahnya kemudian membawa Hepi kembali ke Minangkabau. Di Minangkabau Ayah Hepi bermukim di tepi *Danau Talago*. Pemukiman masyarakat yang dekat dengan lokasi pertanian dan perkebunan terbukti dengan kalimat *berbagai aroma tercium: bau batang sabit yang baru*

disabit, aroma udara yang manis yang membubung dari cangkik, dan kulit manis yang di jemur di atas aspal begitu saja.

b. Danau

Berdasarkan kutipan dalam novel ini, Danau Talago merupakan latar alam yang paling sering di ceritakan dalam novel ini, selain itu juga merupakan pusat konflik yang mewarnai cerita. Berikut kutipannya

“Hepi menjulurkan kepalanya keluar salah satu jendela. Dari sini dia merasa berada di tengah danau, karena surau ini terletak di tanjung kecil, daratan yang menjorok ke danau. (Fuadi, 2018:193).”

“Air danau yang tenang tertimpa matahari tampak indah. Dari sini dia juga bisa melihat sampai ujung kampung, karena surau ini memang terletak di tanah yang agak tinggi. (Fuadi, 2018:193).”

Berdasarkan kutipan di atas digambarkan secara jelas bahwa Danau Talago merupakan pemandangan rumah kakek Hepi. Danau tersebut berlatarkan bukit barisan. Di sekitar danau juga ada masjid, saat sore dan pagi danau ini mampu memantulkan cahaya keemasan sinar matahari. Hepi merasakan berada di tengah danau menikmati keindahan yang terletak di kampung Tanjung Durian, seperti dijelaskan pada kalimat *Air danau yang tenang tertimpa matahari tampak*

indah pada kalimat tersebut menggambarkan keindahan air danau.

2. Keterkaitan Manusia Dengan Alam Dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi berdasarkan pendekatan Ekokrtik Greg Garrard.

Novel *Anak Rantau* merupakan novel yang membahas mengenai keterkaitan antara alam dan manusia. Alam yang digambarkan dalam novel mengalami perubahan. Pada awal penceritaan alam Minangkabau, khususnya Tanjung Durian adalah wilayah yang sangat subur, asri dan damai. Numun di tengah penceritaan berbagai masalah disebabkan ulah manusia yang kemudian merusak alam dan selanjutnya disebut krisis ekologi. Berdasarkan pendekatan ekokrotik Greg Garard, terdapat 6 faktor lingkungan yang termasuk bentuk krisis lingkungan yaitu, (a) pencemaran (*pollution*), (b) hutan belantara (*wilderness*), (c) bencana (*apocalypse*), (d) perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), (e) binatang (*animal*), dan (f) bumi (*earth*). Ke enam hal ini dalam novel *Anak Rantau* hanya terdapat 4 krisis ekologi yaitu a. Pencemaran (*pollution*), b. bencana (*apocalypse*) c. Perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), d. Binatang (*animal*).

A. Pencemaran (*pollution*)

Pencemaran lingkungan merupakan sumber masalah yang semakin penting untuk diselesaikan karena menyangkut keselamatan, kesehatan, dan kehidupan. Adapun

kutipan yang berkaitan dengan krisis ekologi Greg Garrard dalam hal ini pencemaran tergambar dalam kutipan berikut:

“Sekarang air danau sudah susut, sehingga tepi pantai kini menjauh beberapa meter dari rumah. Kakeknya menuduh air susut gara-gara sungai mengering, akibat adanya penerbangan liar di hulu. (Fuadi, 2018:37)”.

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa telah terjadi krisis ekologi dalam hal ini disebabkan oleh *penebangan liar di hutan* yang menimbulkan *air danau susut* dan *pantai menjauh* dari rumah Hepi. Hal ini merupakan bentuk hubungan manusia dan alam yang berdampak negatif yang kemudian menimbulkan krisis ekologi.

B. Perumahan/tempat tinggal (*dwelling*)

Pemukiman erat kaitannya dengan tempat tinggal yang didiami sekelompok masyarakat. Namun ketika terjadi masalah lingkungan yang berdampak pada manusia hal itu kemudian disebut krisis. Berdasarkan teori ekokritik Greg Garrard krisis ekologi adalah ketidakstabilan hubungan antara manusia dengan alam yang membuat suatu lingkungan atau wilayah mengalami kerusakan. Krisis ekologi sangat berdampak pada manusia jika pemanfaatan alam

tidak seimbang dengan pemeliharaannya. Berikut kutipan

“Dan dalam beberapa hari setelah itu angin danau menerbangkan bau anyir dan busuk ke segala penjuru karena bangkai ikan mulai kembung dan berlendir. Para penjaga karamba dan nelayan yang kewalahan membersihkan berton-ton bangkai ini akhirnya membiarkan ikan-ikan mati ini mengapung di air. (Fuadi, 2018:197).”

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa masyarakat yang tinggal di dekat danau tidak sanggup mencium aroma air danau yang membusuk, sehingga masyarakat yang tinggal disana merasa terganggu akibat aroma air danau dan aroma ikan-ikan yang sudah kembung dan berlendir.

C. Bencana (*apocalypse*)

Bencana adalah keadaan berupa kondisi dari alam dan lingkungan yang tidak seperti biasanya, terjadinya perubahan iklim, kerusakan, kemerosotan hayati, kepunahan ekosistem dan meningkatnya bencana alam (Garrard, 20012:107). Dalam novel *Anaka Rantau* terdapat fenomena lingkungan berupa bencana yang di sebabkan faktor alam. Hal ini pada kutipan

“Pernah suatu ketika hujan tidak mau berhenti sampai dua hari. Akibatnya, jalan

menjadi licin karena penuh lacah, anak sungai ada yang meluap, sehingga sekolah hepi di liburkan.” (Fuadi, 2018:153)

Berdasarkan kutipan di atas, dijelaskan bahwa musim hujan mengakibatkan banjir sehingga mengalami dasar danau menjadi meluap akibat terjadinya hujan yang tidak pernah berhenti. Selain itu, cuaca di kampung Tanjung Durian Minangkabau tidak mendukung sehingga beberapa kampung halaman mengalami banjir.

D. Binatang (*animal*)

Menurut Garrard (2012:136), studi tentang hubungan antara binatang dan manusia dalam ilmu humaniora terbagi antara pertimbangan filosofis antara hak-hak binatang dengan analisis budaya representasi binatang. Pada kutipan dibawah ini:

Di “sarang elang” pun mereka mengunci semua jendela. Bahkan, Mak Tuo Ros harus menutup lapaunya beberapa hari karena tiada orang yang berselera makan dan minum di lapau tang terletak tidak jauh dari danau ini. (Fuadi, 2018:198)”.

Kutipan di atas menggambarkan seekor elang yang berusaha untuk memangsa ikan-ikan yang sudah membusuk di dasar danau sehingga Mak Tuo Ros menutup lapaunya

beberapa hari karena bau busuk sampai di tempat Mak Tuo Ros sehingga orang-orang di sekitar danau tidak berselera makan dan minum.

Hormat terhadap alam ialah suatu prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta seluruhnya. Karena manusia mempunyai kewajiban moral dan tanggung jawab terhadap alam, paling tidak manusia tidak akan mau merugikan alam secara tidak perlu. Hubungan alam dan manusia dapat dilihat dari perlakuan-perlakuan yang di berikan masyarakat Minangkabau tepatnya di desa Tanjung Durian terhadap alamnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dengan pendekatan ekokritik Greg Garrard dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, data berbentuk kutipan langsung ataupun tidak langsung yang merupakan representasi (penggambaran) alam dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi berjumlah tiga puluh Sembilan. Setelah dilakukan penelitian, data tersebut menghasilkan dua poin penting berupa representasi atau penggambaran alam dan hubungan alam dan manusia yang mengacu pada pendekatan ekokritik Greg Garrard. Dalam penggambaran alam dalam novel *Anak Rantau* dilator belakngi tentang keadaan atau kondisi alam Minangkabau.

Kedua, hubungan alam dan manusia berdasarkan pendekatan ekokritik Greg Garrard, hanya terdapat empat krisis ekologi yaitu a). Pencemaran (pollution), b). bencana (apocalypse) c). Perumahan/tempat tinggal (dwelling), dan d). Binatang (animal) yang dilihat dari latar belakang krisis hubungan alam dan manusia dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi yang dilihat dari latar belakang sikap manusia yang seharusnya menjaga lingkungannya.

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca agar semakin bijaksana terhadap lingkungan. Semoga penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Devi Ayu. (2018). Jurnal Ekokritik. *Environmental Wisdom in Nh. Dini's Langit dan Bumi Sahabat Kami (Ecocritical Literary Review)*. Essay. Strata 1 Program in Indonesian Literature. Semarang. Faculty of Humanities. Diponegoro University, 10(2), 10-15. (Diakses pada tanggal 10 Oktober 2018).
- Denniasih. (2019). "Ikan-ikan dari Laut Merah karya Danarto

(Kajian Ekokritik Lawrence Buell). . *Skripsi*. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

- Endraswara, Suwardi. 2016. *Ekokritik Sastra*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Endraswara, Suwari. (2016). *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.
- Fuadi, Ahmad. (2018). *Anak Rantau*. Jakarta: PT Falcon
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ferina. (2017). Jurnal Ekokritik. *Representasi Alam dan Manusia dalam karya Sastra (Kajian Ekokritik terhadap cerpen "Pohon Keramat" karya M. Damawan Rahardjo)*. Universitas Singapur bangsa Karawang . 14(2), 439-440. (Diakses pada tanggal 10 Oktober 2018).
- Garrard, Greg. (2012). *Ecocriticism*. London and New York: Routledge. (Second Edition).

- Harsono, Siswo. (2008). Jurnal Ekokritik: "Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan" Semarang: Undip. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajiansastra/article/view/2702/pdf>. (Diakses pada tanggal 10 Oktober 2018).
- Juanda. (2016). *Pendidikan Lingkungan Peserta Didik Melalui Sastra Anak Berbasis Lokal. Prosiding: Pendidikan Lingkungan Melalui Sastra*, Konferensi Internasional Kesusastraan XXV, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Juanda, & Azis, (2018). *Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. LINGUA: Center of Language and Teaching*. Volume 15 (2) : 71-82.
- Juanda, J. (2018). Fenomena Eksploitasi Lingkungan Cerpen Koran Minggu Indonesia: Pendekatan Ekokritik. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (2), 168-169.
- Juanda, J. J. (2018). Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11 (2), 70.
- Juanda, J. (2018). Revitalisasi Nilai Dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), 12.
- Juanda, J. & Azis, A. (2018, Desember). Pendidikan Lingkungan Siswa SMA dalam Cerpen Koran Kompas: Pendekatan Ekokritik. *In Seminar Nasional Hasil Penelitian (SNP2MPNUP)*.
- Juliasih. (2012). Manusia dan Lingkungan dalam Novel *Life In The Iron Millis* Karya Rebecca Hardings Davis. *Jurnal Litera* (Volume 11, nomor 1, april 2012). 83-97.
- Keraf, A.S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Lilisuarini. (2019). Harmonisasi antara Alam dan Manusia dalam novel *Pejalan Anarki* Jazuli Imam. Suatu Kajian Ekokrtik Greg Garrard. *Skripsi*. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

- Meleong, Lexy J. (2017). *Meleong Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nurdiyanto, Burhan. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press Gramedia.
- Nurul Afni, (2018). *Jurnal Ekokritik. Representasi Alam dan Manusia dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan: Suatu Kajian Ekokritik Greg Garrard. Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, 3(2), (3-6). (Diakses pada tanggal 10 Oktober 2018).
- Nova Agusryana Syarif. (2019). "Fenomena Lingkungan dalam Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye: Kajian Ekokritik" *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwanto. (2009). *"Tempat Keramat Masyarakat Dani di Lembah Baliem Papua: Antara Tradisi Konversi Sumberdaya Hayati dan Penguasaan Wilayah"*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Ritmadanti, Ariputri. (2019). "Persoalan Ekologis dalam Novel Kesturi dan Kepodang Kuning Karya Afifah Afra : Suatu Kajian Ekokritik Greg Garrard". *Skripsi*. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.
- Rivai, Jack (2019). "Interaksi Antara Manusia dan Alam dalam Novel Rahasia Pelangi Karya Riawani Elyta & Shabrina WS (Pendekatan Ekokritik Greg Garrard)". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asumsi Tradisi Lisan
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta Bandung.
- Sutiyaniti. (2019). *Representasi Kerusakan Lingkungan di Indonesia dalam Puisi*

Media Daring Indonesia (Kajian Ekokritik). Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

Wellek, Rene & Austin Warren. (2014). *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budiantoro. Jakarta: Gramedia.